

DILEMA TEKNOLOGI DAN KEMELUT KEPERCAYAAN DALAM FIKSI DISTOPIA KARYA RAY BRADBURY

*(The Dilemma of Technology and Trust Crisis in Dystopia Fiction
by Ray Bradbury)*

Novita Dewi

Universitas Sanata Dharma

Jalan Affandi, CT Depok, Sleman, Yogyakarta 55281, Indonesia

Pos-el: novitadewi@usd.ac.id

(Naskah Diterima Tanggal: 20 Maret 2020; Direvisi Akhir Tanggal 30 April 2020;

Disetujui Tanggal: 1 Mei 2020)

Abstract

In this post-truth era, dystopia fiction is important as empathy, trust, and compassion fall apart. This literary genre predicts a terrible future when people forced to submit to tyrants who control unlimited power in economics, politics, and technology. This study aims to examine two dystopia short stories by Ray Bradbury, i.e. The Pedestrian and All Summer in a Day. These two short stories are placing in the context of contemporary society, which has high technology and ignorant of objective truths since they accept facts built on emotions, opinions, and some particular ideologies. By using content analysis, this study reveals two main findings. First, there is an oscillation of people who worship technology and those who are fearful of technology in both short stories. The diverse characters become further alienated to one another as technology rules over. Second, technology sometimes turns into an enemy that hampers the relationship among the characters; as a result, intolerance swarms when the objective truth sinks in a wave of public opinions, in this case, represented by the voice of the authoritarian government in the first short story, and that of the Venusian pupils in the second story.

Keywords: dystopia; post-truth; dilemma of technology

Abstrak

Fiksi distopia memberikan sumbangan penting ketika empati, kepercayaan, dan bela rasa berguguran di era pascakebenaran ini. Ragam karya sastra ini meramalkan masa depan yang mengerikan ketika masyarakat dipaksa tunduk pada tiran-tiran yang menguasai ekonomi, politik, dan teknologi tanpa batas. Penelitian ini bertujuan membahas dua cerita pendek distopia karya Ray Bradbury, “The Pedestrian” dan “All Summer in a Day”, dengan menempatkan keduanya dalam konteks masyarakat kontemporer berteknologi tinggi yang abai pada kebenaran objektif karena menerima kebenaran yang dibangun atas emosi, opini, dan ideologi tertentu. Dengan memakai metode analisis konten, penelitian ini menghasilkan dua temuan utama. *Pertama*, terjadi tarik-ulur antara masyarakat yang memberhalakan teknologi dan yang fobia terhadap teknologi di kedua cerpen tersebut. Tokoh-tokoh cerita makin terasing satu sama lain ketika teknologi berkuasa. *Kedua*, teknologi kadang menjadi musuh yang menghalangi perjumpaan dan keterhubungan antar tokoh; akibatnya, timbul intoleransi ketika kebenaran objektif kandas oleh opini-opini publik yang dalam hal ini diwakili oleh suara pemerintah yang otoriter pada cerpen yang pertama dan siswa-siswa sekolah di planet Venus pada cerpen yang kedua.

Kata kunci: distopia; pascakebenaran; dilema teknologi

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat menuntut manusia untuk mendefinisi kembali konsep-konsep humanisme. Menurut Dominique Janicaud dalam *On the Human Condition*, manusia akan semakin melampaui kemanusiaannya dari waktu ke waktu (Janicaud, 2005). Dalam buku yang ditulis tiga tahun sebelumnya dalam bahasa Prancis *L'homme va-t-il dépasser l'humain?* ini, Janicaud berpendapat bahwa yang perlu ditakutkan dengan pesatnya perkembangan teknologi di abad ini bukanlah *superhuman* (manusia super) melainkan menjadi *inhuman* (tidak manusiawi). Filsuf Prancis yang mendalami pemikiran-pemikiran kritis Martin Heidegger ini mendalikan gagasan “*transcending*” atau “pelampauan” ketika ia berbicara tentang degradasi manusia di zaman pascamodern dan pascakebenaran (Janicaud & Critchley, 2010).

Gagasan Janicaud bergema di berbagai diskursus dari sastra sampai filsafat pendidikan (Gaston, 2009; McCaffrey & McCaffrey, 2009; Sastrapratedja, 2012). Pendidikan perlu dilihat sebagai proses untuk menjadi lebih manusiawi. Padahal, sebagai hewan rasional, manusia mengalami pembentukan identitas yang tidak stabil dan belum kunjung selesai sejak zaman Renaissance. Di sinilah pendidikan menjadi penting karena merupakan ekspresi manusia untuk “melampaui” dan juga “mengatasi” kemanusiaannya alih-alih menjadi “tidak berperikemanusiaan”, kata Sastrapratedja, (2012) ketika menjelaskan pandangan Janicaud tentang pelampauan ini. Menurut Janicaud, ada kemungkinan manusia di masa depan menjadi lebih bengis daripada binatang dengan ditemukannya kloning, mutasi bioteknologi, nanoteknologi, dan rekayasa genetika lainnya.

Ray Bradbury merupakan salah satu penulis Amerika yang mengusung ide-ide distopia yang berbetulan dengan gagasan pelampauan yang dicemaskan oleh Janicaud. Istilah “distopia” dapat diartikan sebagai utopia palsu, yaitu sebuah masyarakat berteknologi tinggi di masa

depan yang awalnya tampak sempurna, tetapi ternyata benar-benar bobrok. Dalam sebuah karya seminal “The Artistry of Bradbury”, disebutkan bahwa karya Bradbury sarat dengan kritik sosial. Ia gemar menggarap tema teknologi untuk menghadirkan beragam penokohan beserta dinamikanya ketika berhadapan dengan teknologi itu sendiri (Reilly, 1971).

Tema eksploitasi massal (McGiveron, 1996) dan manusia yang hampa (Fry, 2003) terlihat dengan jelas dalam novel *Fahrenheit 451* yang memenangkan sederet penghargaan sastra. Bagi generasi milenial, Bradbury lebih dikenal setelah novel tersebut diangkat menjadi sebuah film berjudul sama. Dirilis pada 2018, film produksi Holywood ini dibintangi oleh Michael B. Jordan sebagai Guy Montag. Bradbury menulis novel ini pada tahun 1953 saat Amerika sedang garang memerangi ideologi komunisme. Tokoh cerita bernama Montag adalah seorang pemadam kebakaran yang diperintahkan untuk membakar apa saja termasuk buku-buku yang waktu itu dianggap barang terlarang oleh penguasa. Daur ulang tema ini terlihat setidaknya dalam dua cerpen yang terbit sebelum dan sesudah *Fahrenheit 451*, yaitu “The Pedestrian” dan “All Summer in a Day” yang dibahas dalam kajian ini. Bradbury benar-benar seorang pendongeng lihai yang imajinasi fantastisnya kadang-kadang aneh. Namun demikian, karya fiksi sains Bradbury membantu kita merefleksikan pentingnya empati. Tanpa empati terhadap sesama ciptaan, manusia tidak ada bedanya dengan benda mati.

Kecemasan Janicaud bukan tanpa alasan terbukti dengan miskinnya empati dan makin merosotnya martabat manusia di milenium baru. Jika cita-cita humanisme modern adalah sebuah masyarakat utopis yang mengedepankan rasio, fakta, dan kebenaran tunggal dan absolut, tidak demikian halnya di zaman pascamodern. Pelbagai peristiwa buruk seperti perang, ketidakadilan, bencana alam, dan sebagainya. Pandemi global Covid-19 baru-baru ini telah cukup membuktikan bahwa

teknologi tidak mengatasi semua masalah dan ide-ide masyarakat ideal semakin tidak populer dan khayali belaka sifatnya.

Kebenaran mutlak tidak berlaku di era pascamodern, yakni era pascakebenaran, karena setiap individu atau kelompok dapat mengklaim kebenarannya sendiri. Simpang-siur informasi tentang penanggulangan wabah Covid-19, misalnya, merupakan bukti bahwa orang tidak lagi memperebutkan klaim kebenaran dan bahkan tidak peduli atau menginginkan kebenaran. Masyarakat pascamodern telah memasuki era pascakebenaran di mana fakta objektif kurang berpengaruh dalam membentuk opini publik dibandingkan dengan emosi dan keyakinan personal. Seperti yang diterangkan dalam *Oxford Dictionary*, saat ini kita berada dalam “situasi di mana orang lebih cenderung menerima argumen berdasarkan emosi dan keyakinan mereka sendiri, daripada argumen berdasarkan fakta.” (Oxford English Dictionary, 2017).

Pada titik ini benang merah permasalahan mulai terlihat, yaitu bagaimanakah representasi kemanusiaan yang tergerus ditampilkan ketika ketiga hal pokok berikut dihubungkan, ide pelampauan Janicaud, era pascakebenaran, dan sastra distopia. Sastra distopia yang terus bermunculan belakangan ini, meskipun acap kali mengerikan, menawarkan suatu peringatan akan bahaya yang menghadang di waktu dekat ketika teknologi dipakai tanpa diskresi dan cenderung diberhalakan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan mencermati cerpen distopia karya Ray Bradbury, “The Pedestrian” dan “All Summer in a Day”, dengan menempatkan keduanya dalam konteks masyarakat pascakebenaran dewasa ini yang mau tidak mau dipengaruhi oleh gerak cepat perkembangan sains dan teknologi. Penelitian ini mencermati pesan apakah yang hendak disampaikan oleh sang penulis melalui dunia rekaan yang diciptakannya.

KERANGKA TEORI

Mula-mula, karakteristik masyarakat pascakebenaran dan hakikat fiksi distopia akan diuraikan terlebih dahulu di sini sebagai kerangka konseptual dalam menganalisis kedua cerpen. Masyarakat pascakebenaran dibentuk oleh dan percaya pada emosi dibandingkan dengan fakta objektif (Lewandowsky, Ecker, & Cook, 2017; Peters, 2017). Orang semakin tidak menyukai kebenaran karena sifatnya yang komodifikatif dan memecah belah. Jika ada satu kelompok yang “benar”, yang lain pasti “salah”. Kalau satu pihak dipercaya sebagai “malaikat”, dapat dipastikan di luar pihak tersebut adalah “setan”, dan sebagainya. Kontestasi makna yang berasal dari dua kutub yang berseberangan ini terus membiak dengan cepat dan seringkali diperkeruh dengan beragam informasi yang digelontorkan oleh media massa. Budaya pascakebenaran menjadi lebih liberal, yakni takluk pada perasaan ketimbang akal sehat. Kemajuan di bidang teknologi digital semakin memungkinkan polarisasi ini kian melebar dan tiap-tiap kelompok cenderung tidak menghargai kelompok lain yang berbeda visi dan haluan tentang apa makna “benar”.

Di era yang serba digital, praktik jurnalistik juga telah berubah; sebuah cerita dapat diciptakan oleh beragam aktor dengan cara yang partisipatif dan interaktif (Martin, 2017). Setiap orang bisa menjadi wartawan dan menyebarkan berita tanpa peduli kualitas pemberitaannya. Bersamaan dengan itu, orang benar-benar menjadi bebas. Mereka bebas untuk percaya pada A, B, C, D, dan seterusnya, sekaligus bebas untuk tidak percaya pada apa pun.

Seiring dengan gelegar pascakebenaran, fiksi distopia meramalkan masa depan yang menyeramkan karena masyarakat dipaksa tunduk pada para diktator yang menguasai ekonomi, politik, dan teknologi tanpa batas. Akibatnya, manusia tidak lagi saling mempercayai, tetapi saling menjatuhkan dan hampa perasaan. Akhirnya, manusia kehilangan kemanusiaannya. Sastra berfungsi untuk meratapi dan

menginsafkan manusia dari kekhilafannya. Karya sastra distopia memberikan sumbangasih penting ketika empati, kepercayaan, dan bela rasa berguguran di era pascakebenaran ini.

Ciri-ciri karya sastra model ini antara lain membuat pembaca sadar tentang bahaya pemerintahan yang totaliter. Masyarakat distopia disajikan dalam skenario yang fantastis, berteknologi canggih, dan semuanya serba terprogram. Cerita digulirkan di sebuah dunia alternatif dengan aturan-aturan main yang tidak lazim yang pada gilirannya ditentang sendiri oleh sang tokoh protagonis. Novel-novel distopia menantang pembaca untuk berpikir ulang tentang kondisi sosial-politik semasa, dan diharapkan dapat menginspirasi suatu tindakan yang sifatnya transformatif.

Di Inggris, novel-novel ini muncul di akhir abad ke-20 akibat keresahan politik menjelang pecahnya perang beruntun PD I, PD II, dan Perang Dingin (Hammond, 2011, 2017). Berawal dengan novel Jack London, *Iron Heel* terbitan 1908 yang meramalkan meletusnya PD I, genre novel distopia mulai mewujud ketika Aldous Huxley menerbitkan *Brave New World* di tahun 1932; dan disusul kurang dari dua dasawarsa kemudian oleh George Orwell dengan *Nineteen Eighty-Four*. Setelah itu, novel distopia yang terbit sejak 2000-an, terutama di Amerika, dipicu antara lain oleh kecemasan geopolitik, peristiwa 9/11, pemanasan global, kekuatan korporasi, dan kekuatan teknologi yang kebablasan, misalnya, *Kapitoil*, *The Walking Dead*, *The Windup Girl*, *Black Mirror*, dan masih banyak lagi (Irr, 2011).

Fiksi distopia juga sering menampilkan tegangan antara kegandrungan (teknofilia) dan ketakutan (teknofobia) terhadap teknologi. Kedua istilah ini diperkenalkan dan dipakai di dunia psikologi untuk menyoroti bagaimana teknologi membangkitkan perasaan positif dan negatif yang sama kuatnya pada manusia sehingga kadang menghambat diskusi yang rasional (Osiceanu, 2015). Ada pihak yang menunjukkan sikap hormat; ada pihak lain yang meremehkan teknologi. Gagasan pelampauan

(Janicaud, 2005), tepat dipakai untuk membantu melihat bagaimana dan mengapa karya-karya Bradbury kerap menampilkan manusia dan beragam pencapaian di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta dampak perilaku mereka.

METODE

Metode analisis konten diterapkan dalam penelitian ini. Pada dasarnya, tujuan analisis konten adalah menggali lebih jauh ke dalam teks, memeriksa dan mengevaluasi berbagai alur cerita, sifat tokoh-tokoh, peristiwa, latar, simbol, motif, dan unsur-unsur lainnya, guna mendapatkan wawasan yang lebih baik tentang pesan yang ingin disampaikan oleh sang penulis.

Data primer yang dipakai dalam penelitian ini adalah teks berupa kedua cerpen Ray Bradbury. Cerpen “The Pedestrian” pertama kali dimuat dalam majalah *The Reporter* edisi 7 Agustus 1951. Cerpen “All Summer in a Day” muncul perdana dalam edisi bulan Maret 1954 *The Magazine of Fantasy & Science Fiction*. Dalam penelitian ini, cerpen-cerpen diambil dari laman “Internet Archives”.

Cerpen pertama, “The Pedestrian”, berlatar dunia futuristik tempat orang menghabiskan lebih banyak waktu di depan pesawat televisi daripada berinteraksi satu sama lain. Kegiatan sederhana seperti jalan-jalan dianggap bertentangan dengan hukum, apalagi jika dilakukan seorang diri dan di malam hari ketika warga yang lain asyik menonton televisi.

Cerpen kedua, “All Summer in a Day”, bercerita tentang Margot, seorang murid baru di sebuah SD di planet Venus pindahan dari planet Bumi. Kehidupan di Venus ditandai oleh hujan terus-menerus kecuali satu hari saja dalam tujuh tahun ketika hujan berhenti sebentar dan matahari muncul. Margot menjadi bahan olokan teman-teman sekelasnya karena mengaku pernah melihat matahari dan masih bisa merasakan hangatnya, menggambarkan, dan bahkan menulis puisi tentang matahari. Karena kesal dan iri hati, teman-teman sekelas Margot mengucilkannya.

Sebagai data sekunder, sejumlah artikel dan buku-buku terdahulu yang membahas tentang Ray Bradbury beserta informasi relevan lainnya dimanfaatkan. Beberapa artikel tentang pascakebenaran juga dirujuk untuk meneropong persoalan.

Kedua jenis data tersebut kemudian dikumpulkan melalui penelitian pustaka beserta elemen-elemennya yang umum dipakai dalam mengkaji teks-teks sastra (George, 2008, 2019), Langkah-langkah yang ditempuh dimulai dari mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mengevaluasi data yang sesuai untuk dipakai dalam menjawab permasalahan (George, 2019).

Data berupa kutipan-kutipan dari kedua cerpen dicatat untuk dianalisis persentuhannya dengan konteks dewasa ini. Adapun konteks yang dimaksud adalah (1) relasi antara mesin (baca: teknologi) dan manusia, dan (2) dampak negatif penggunaan teknologi dalam masyarakat. Kemudian, kedua cerpen dianalisis sesuai dengan karakteristik fiksi distopia sambil memperhatikan isu-isu yang gayut dengan kondisi manusia di era pascakebenaran.

PEMBAHASAN

Berikut pembacaan kedua cerpen dengan terang ide pelampauan kemanusiaan dan gegar kebenaran serta fungsi sastra distopia yang dimaksudkan sebagai teguran di era pascakebenaran.

Teknofobia versus Teknofilia

Di era pascahumanisme, kebenaran objektif tidak dijunjung tinggi karena dunia dikendalikan oleh tiga kekuatan besar, yakni korporat, agama, dan militer dengan didukung teknologi tinggi (Dinello, 2006). Di masa depan tekno-utopis yang diangankan ini, umat manusia akan “diselamatkan” oleh kekuatan teknologi bak dewa. Diciptakan pula perangkat mesin pencegah rasa sakit dan bahkan penunda kematian karena pikiran manusia bisa diunduh dan diunggah kembali ke dalam manusia robot yang tidak bisa mati. Akan tetapi menurut Dinello, sebagian besar fiksi

ilmiah sudah memberikan peringatan bahwa evolusi pascahumanisme ini menandai awal hilangnya kebebasan, nilai-nilai, dan identitas manusia. Masa depan manusia menjadi makin kelam karena didominasi oleh ilmuwan gila, robot yang mengamuk, klon pembunuh, dan virus yang tidak terkendali. Di sini Dinello mengamati konflik dramatis antara gagasan tekno-utopia yang dijanjikan oleh ilmuwan dunia nyata dan ide-ide tekno-distopia yang telah diprediksi oleh fiksi ilmiah.

Meskipun bermacam performa di bidang teknologi membawa manfaat bagi manusia, sisi negatif teknologi tidak bisa diabaikan. Cengkeraman teknologi yang terlalu kuat justru membuat manusia tidak berdaya dan pada akhirnya kehilangan harkat sebagai manusia. Janicaud bersetuju dengan Martin Heidegger tentang kapasitas eksploitatif teknologi yang diramalkan makin lama makin melampaui kemanusiaan (Janicaud, 2005).

Ray Bradbury adalah salah satu peramal itu. Sebagian ramalannya tentang masa depan dan tegangan antara manusia dan teknologi terbukti benar dari zaman ke zaman karena rentang karir penulisannya yang panjang. Bradbury menggambarkan manusia yang haus ilmu dan inovasi, tetapi pada saat yang sama kejahatan teknologi mengintip di balik temuan-temuan itu (Merrill, 2002; Nadia, 2018; Panasenko, 2018; Patai, 2013).

Bradbury memilih latar waktu tahun 2053 dalam “The Pedestrian” yang ditulis pada 1954. Ia meramalkan keterasingan manusia akibat jebakan teknologi seabad yang akan datang. Digambarkan oleh Bradbury bahwa di kota yang berpenduduk tiga juta itu hanya satu mobil polisi yang tersisa, karena sejak tahun pemilu 2052, jumlah pasukan telah diturunkan dari tiga mobil menjadi satu. Kejahatan sudah surut; sekarang polisi tidak lagi memerlukan banyak mobil, “kecuali satu-satunya mobil yang terus berpatroli di jalan-jalan yang sepi.” (Bradbury, 1954).

Dikisahkan di sini seorang pejalan kaki dianggap menyalahi hukum dan dibawa ke

rumah sakit jiwa untuk dievaluasi karena berkeliaran di malam hari. Seharusnya ia duduk bersama keluarga ditemani televisi di rumahnya. Tokoh utama yang bernama Leonard Mead ini diamankan setelah ditengarai mempunyai kebiasaan aneh, yaitu berjalan-jalan di sepanjang trotoar pada malam hari.

Di suatu malam di bulan November itu Mead mengalami hal yang luar biasa ketika tiba-tiba sebuah mobil menikung dan berhenti di depannya:

Sebuah suara metalik memanggilnya:
“Diam. Tetap di tempat! Jangan bergerak!”
Dia berhenti.
“Angkat tangan!”
“Tapi- “katanya.
“Angkat tangan! Atau kita akan tembak!”
(Bradbury, 1954).

Ketika diinterogasi oleh mobil polisi tanpa pengemudi ini, Mead menyebutkan profesinya sebagai seorang penulis. Akan tetapi, mesin otomatis menganggap pekerjaan menulis bukan sebuah profesi. Tidak ada pilihan profesi “Penulis” yang muncul dari mobil berperangkat canggih itu. Berikut kutipan percakapan antara Mead dan mesin suara dalam mobil patroli.

“Tidak ada profesi,” desis suara dari fonograf,
“Apa yang Anda lakukan?”
“Jalan-jalan,” kata Leonard Mead.
“Jalan-jalan!”
“Hanya jalan-jalan,” jawabnya enteng, tetapi wajahnya terasa dingin.
“Jalan-jalan, hanya jalan-jalan, jalan-jalan?”
“Ya, Pak.”
“Jalan-jalan ke mana? Untuk apa?”
“Jalan-jalan cari udara. Jalan-jalan untuk lihat-lihat.” (Bradbury, 1954).

Si pejalan kaki dianggap tidak memberikan jawaban yang memuaskan. Di zaman teknologi maju, berjalan-jalan mencari angin di malam hari dianggap eksentrik. Interogasi pun dilanjutkan seperti terlihat pada kutipan berikut:

“Alamat Anda!”
“South Saint James Street Nomor 11.”
“Dan ada udara di rumah Anda, Anda punya AC, Tuan Mead?”
“Iya.”
“Dan Anda memiliki TV?”
“Tidak.”
“Tidak?” Terdengar suara pelan seperti menuduh. (Bradbury, 1954).

Televisi mulai dikenal di Amerika sejak 1939 dan setelah Perang Dunia II penjualan perangkat TV meningkat. Pada 1950-an, televisi menjadi sumber hiburan favorit masyarakat Amerika dengan sedikitnya 20% rumah tangga di Amerika mempunyai satu set TV (Bowling, Beatniks, 2019). Tokoh Mead dianggap abnormal karena tidak memiliki pesawat televisi di rumahnya. Keganjilan lain ditemukan oleh mesin interogasi demikian:

“Apakah Anda menikah, Tuan Mead?”
“Tidak.”
“Tidak menikah.” Polisi menatap aneh.
“Tidak ada yang mau dengan saya.”
“Jangan menjawab jika tidak ditanya,”
(Bradbury, 1954).

Dari percakapan di atas terbukti bahwa peralatan dalam mobil pintar milik kepolisian dapat “membaca” absurditas Mead. Tokoh ini menjadi histeris ketika secara robotik ia diangkut ke dalam mobil tak berawak itu untuk dibawa ke psikiater. Menurut Beaumont (2015), ada unsur biografis dalam cепен ini: Bradbury sendiri gentar pada mobil karena sewaktu remaja pernah melihat sebuah kecelakaan mobil yang mengerikan dan sulit dilupakan.

Di sini terjadi ketegangan antara mereka yang gila teknologi (diwakili oleh pemerintah 2053) dan yang fobia terhadap teknologi seperti Mead yang lebih nyaman berjalan santai di malam hari daripada nongkrong di muka TV. Bradbury seakan mempertanyakan teknologi yang mengungguli kemampuan manusia tapi miskin bela rasa. Tingkah laku warga negara diatur pemerintah lewat program; barang siapa yang bertindak-tanduk tidak sesuai dengan

program dianggap aneh, keliru, dan langsung dicituk.

Bradbury meyakini bahwa fiksi sains dapat berkisah tentang kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi di dunia nyata. Fiksi ilmiah memprediksi bagaimana sains dan teknologi membentuk manusia di masa depan sekaligus memberi peringatan tentang dampak yang mungkin timbul karenanya. Ramalan Bradbury tentang keterasingan manusia dari sesamanya karena sihir acara televisi pada tahun 2053 sudah terbukti lebih awal. Cerpen ini mengajak pembaca melihat kembali kehadiran gawai yang membuat hubungan antarmanusia di zaman ini menjadi renggang, misalnya.

Bagi Bradbury, latar tempat digunakan tidak hanya untuk mengidentifikasikan di mana sebuah peristiwa terjadi. Latar tempat mendasari ekspresi karakteristik evaluatif Bradbury atas dunia modern, sikapnya terhadap sains, teknologi terbaru, dan tanggung jawab manusia atas semua peristiwa di bumi atau pun di luar planet (Panasenکو, 2018). Selain bersetuju dengan Panasenکو tentang pentingnya latar tempat, penelitian ini menunjukkan bahwa latar waktu juga tidak kalah penting. Latar waktu menjadi salah satu bukti kemampuan prediktif Bradbury dalam membaca perubahan zaman yang terjadi terus-menerus. Bradbury terkenal dengan pernyataannya bahwa ia menulis untuk melarikan diri dari keputusan di dunia nyata dan memasuki dunia harapan yang dibuat sesuai dengan imajinasinya.

Teknologi yang imajinatif dan spektakuler juga terlihat dalam cerpen distopia yang kedua, "All Summer in a Day". Margot yang berasal dari planet Bumi mengikuti orang tuanya pindah ke planet Venus melalui sebuah terowongan canggih yang dibangun di bawah tanah. Hujan turun setiap hari di planet Venus, sehingga pengalaman Margot melihat matahari dianggap tidak normal dan tidak bisa diterima. Gadis malang ini dihukum karena keyakinannya.

Ketika tiba hari yang diperkirakan hujan akan berhenti, teman-teman sekelasnya mengunci Margot di dalam lemari. Hujan

benar-benar berhenti; matahari bersinar; dan anak-anak Venus merayakan peristiwa kosmik yang langka itu sembari berteriak riuh rendah, berlari dan berkejaran, serta bermain sepuasnya hingga mereka lupa sama sekali akan Margot. Ketika hujan mulai turun lagi dan matahari menghilang, mereka baru ingat akan seorang teman yang terkunci. Cepat-cepat mereka membebaskan Margot diikuti rasa iba dan penyesalan. Namun, Margot harus menunggu selama tujuh tahun untuk bisa menikmati matahari lagi.

Usia Margot dan anak-anak lain di sekolah itu rata-rata sembilan tahun. Margot pindah dari Bumi ke Venus lima tahun sebelumnya. Oleh karena itu, Margot secara akurat dapat mengingat rupa matahari saat bersinar di atas Ohio, kota kelahirannya. Sebaliknya, kesempatan melihat matahari setiap hari tidak dialami oleh teman-temannya. Mereka terlalu muda untuk mengingat seperti apa matahari ketika terakhir kali menyinari mereka. Mereka hanya bisa membayangkan-bayangkan kehangatan matahari, sementara Margot dapat menggambarkannya. Menurut Margot matahari itu bulat seperti mata uang koin dan panas seperti api kompor. Anak-anak lain tidak percaya. Mereka menuduhnya berbohong dan rasa benci mereka tunjukkan dengan cara melakukan perundungan atas Margot. Inilah contoh kebenaran objektif yang dikalahkan oleh emosi dan opini massa (Lewandowsky *et al.*, 2017).

Bradbury menulis "All Summer in a Day" di masa perlombaan senjata dan peluncuran pesawat ruang angkasa antara AS dan Uni Soviet pada pertengahan abad ke-20. Cerpen ini bercerita tentang sengitnya persaingan antara kekuatan bumi dan planet lainnya. Meskipun Margot tidak menang dalam "perlombaan" atau adu kebenaran itu, teman-teman sekelasnya pada akhirnya sadar. Mereka mengakui bahwa Margot benar dan mereka salah. Cerpen ini mengingatkan pembaca untuk merenungkan kembali arti keadilan, empati, dan harga yang harus dibayar ketika bersaing di era teknologi tinggi dan saat kebenaran diterima secara subyektif dan emosional.

Sementara dapat disimpulkan bahwa kedua cerpen distopia ini menampilkan tarik ulur antara tokoh yang menolak (fobia) pada teknologi dan yang sangat mencintai dan mengagungkan teknologi. Melalui tokoh teknofobis Mead dan teknofilis Margot (atau tepatnya kedua orang tuanya yang membawa bocah itu pindah ke planet lain), Bradbury menawarkan ramalan tentang risiko keterbelahan masyarakat yang berbeda pandangan seperti yang dibahas selanjutnya dalam penelitian ini.

Intoleransi dan Gegar Kepercayaan

Karena Bradbury konsisten dalam berkarya, fiksi sains penulis yang wafat di usia 91 tahun pada 5 Juni 2012 yang lalu ini meninggalkan jejak-jejak dokumen politik sepanjang zaman. Geliat politik perang dingin, konflik antar etnis, dan intoleransi mewarnai karya sastra Amerika pada era 1940-an dan berlanjut hingga 1950-an. Sebelum 1940-an, masalah prasangka antargolongan tidak begitu terlihat; tetapi perang melawan Rezim Ketiga meningkatkan kesadaran akan mahalnnya harga yang harus dibayar akibat permusuhan irasional terhadap kaum minoritas. Kaum liberal Amerika sampai pada pemahaman bahwa fanatisme ala Nazi, syak wasangka, dan identitas sektarian adalah hal yang tak terpisahkan dalam setiap konflik lintas golongan, entah itu dialami oleh orang Yahudi, orang Negro, atau kaum homoseksual. Hal ini terbukti pada ekspresi budaya sepanjang dua dekade itu. Konflik sosial, persaingan ideologi politik, dan perpecahan kerap dinarasikan dalam novel, drama, dan film yang beredar pada masa itu (Whitfield, 2014).

Ray Bradbury menjadi salah satu pengarang yang merekam ketegangan antar-golongan. Akan tetapi, tema permusuhan dan konflik digarap oleh Bradbury secara metaforik-analogis, misalnya antara penghuni planet Bumi dan planet di luarnya. Tidak jarang penulis yang lebih nyaman menyandang gelar penulis fantasi ketimbang penulis fiksi sains ini bercerita tentang perang batin yang dialami oleh

tokoh-tokoh dalam ceritanya. Inilah mengapa karya-karya Bradbury tak lekang dimakan waktu; pembaca selalu menemukan relevansi baru dalam berbagai aspek.

Berlatar cerita di planet Venus, konteks “All Summer in a Day” adalah kelas menengah Amerika tahun 1950-an yang kurang ramah pada kaum imigran. Dalam cerpen ini, kewarganegaraan hanya murni berlaku bagi penduduk Venus, bukan untuk seorang pendatang dari planet Bumi seperti Margot. Di sini ciri masyarakat pascakebenaran menjadi nyata, yakni percaya kepada kebenaran emosional yang berpotensi memecah-belah (Peters, 2017). Murid-murid sekolah di planet Venus ini tidak bisa menghargai keberagaman. Kutipan berikut menggambarkan situasi ini:

Margot adalah gadis yang sangat lemah tampak seolah-olah dia tersesat dalam hujan. Tahun dan hujan telah menghanyutkan warna biru dari matanya dan merah dari mulutnya dan kuning dari rambutnya. Dia seperti sebuah foto yang diambil dari album tua, luntur. Jika dia bicara suaranya seperti hantu. Sekarang dia berdiri menjauh, menatap hujan dan dunia yang basah dan keras lewat kaca mata tebalnya. (Bradbury, 1953).

Sebagai pendatang, Margot tidak dipercaya karena ia berbeda dengan yang lainnya. Tak ada anak di kelas itu yang mau bermain dengannya. Margot bahkan digambarkan oleh teman temannya seperti sebuah foto lawas yang memudar warnanya. Menurut mereka, suara gadis pucat itu pun terdengar “seperti hantu” (Bradbury, 1953).

Selain Margot, cerpen ini menampilkan seorang siswa bernama William yang berperan sebagai antagonis. Rasa cemburu dan ketidakmampuan William untuk memahami Margot membuatnya bersikap dan berbicara kasar pada siswi baru itu. William juga mengajak anak-anak lain untuk memusuhi Margot. Perwatakan William mewakili sifat

manusia yang mendorong orang atau kerumunan untuk menjadi kejam dan intoleran terhadap siapa saja yang dipandang berbeda. Intoleransi kadang ditujukan kepada mereka yang memiliki kelebihan-kelebihan yang dapat membangkitkan kecemburuan.

Sementara itu, anak-anak lain di kelas Margot adalah pengikut William. Mereka mendukung tindakan William dan tidak mempertimbangkan perasaan Margot. Dengan mengikuti William secara membabi buta, para siswa di kelas pun tidak mempertimbangkan dampak tindakan tersebut terhadap perasaan mereka sendiri. Dalam konteks sekarang, tidaklah berlebihan membandingkan anak-anak liar ini dengan massa yang secara emosional memusuhi individu atau kelompok lain yang dianggap sebagai ancaman. Berikut kutipan peristiwa ketika Margot menunjukkan pemahamannya tentang matahari tetapi mendapat pertentangan dari teman-teman sekelasnya.

Sepanjang hari kemarin mereka membaca di kelas tentang matahari. Tentang bentuknya yang seperti lemon, tentang seberapa panasnya. Dan mereka telah menulis cerita mini atau esai atau puisi tentang matahari: *Kurasa matahari adalah bunga, yang mekar untuk satu jam saja.* (Bradbury, 1953).

Margot menulis dan membacakan sendiri sebuah puisi pendek tentang sang matahari. Suaranya tenang di ruang kelas sementara di luar hujan turun dan tak seorang pun percaya pada gadis kecil itu. Berikut sikap seorang teman sekelasnya yang menolak kebenaran:

“Ah, bukan kamu yang menulis puisi itu!” seorang anak laki-laki memprotes.
“Aku,” kata Margot. “Aku yang menulisnya.”
“William!” guru berteriak memperingatkan. (Bradbury, 1953).

Tokoh Guru yang tidak disebutkan namanya oleh Bradbury ini terlihat seperti simbol belaka. Dia melakukan tugas gurunya, menegur William karena bersikap kejam

terhadap Margot, tetapi hanya dalam kapasitas terbatas. Guru kelas ini tidak melihat atau mengerti apa yang terjadi dengan anak-anak didiknya. Dengan demikian, anak-anak Venus telah bertindak sendiri meskipun tampaknya ada otoritas.

Seperti telah dibahas di kesempatan lain, Margot, bagaimanapun juga, bukanlah seorang warga pendatang yang baik karena keterasingannya di Venus (Dewi, 2019). Dia tidak mau bermain-main bersama atau menyanyikan lagu-lagu gembira di kelas. Semua anak di Venus merindukan matahari, tetapi Margot terisolasi oleh ingatannya yang jelas tentang matahari. Agaknya, gadis kecil ini sengaja memisahkan diri untuk menunjukkan sejauh mana dia terpaku pada ingatan itu. Margot memiliki hak istimewa kenangan yang didambakan dan tidak dipunyai oleh anak-anak lain. Teknologi yang dimanfaatkan oleh orang tua Margot yang ilmuwan itu tidak membuat perpindahan keluarga ke Venus membahagiakan bagi sang anak. Hak eksklusif Margot justru menimbulkan kecemburuan sehingga mendorong anak-anak asli planet Venus melakukan perundungan terhadapnya.

Di sini terlihat bahwa anak-anak pun memiliki kecenderungan untuk menjadi kejam dan kriminal. Mereka menyakiti dan mengintimidasi Margot sebagai pihak yang lemah. Pelajaran yang ditunjukkan dari cerpen ini memang keras, tetapi peristiwa perundungan atas Margot ini sekaligus membantu mengubah cara pandang anak-anak. Boleh dikatakan bahwa Bradbury mengajak pembaca melihat transformasi pada diri siswa sekolah: Anak-anak Venus itu sebelumnya bersikap kasar pada Margot tetapi kemudian menyesali kesalahan mereka dan akhirnya berempati kepadanya. Dapat dipastikan bahwa perlakuan mereka terhadap Margot akan berbeda setelah peristiwa perundungan itu. Di sinilah fiksi distopia berfungsi sebagai peringatan.

Demikian pula perilaku intoleran ditunjukkan dalam “The Pedestrian”. Tingkah laku Leonard Mead dianggap aneh dan anti-

sosial. Tidak lazim orang berjalan kaki tanpa tujuan dalam masyarakat yang serba otomatis, terprogram, dan miskin emosi pada tahun 2053. Ketika polisi menanyakan apakah Mead punya istri yang bisa memberikan alibi, jawaban “Tidak” dari pria lajang itu tidak cocok dengan sistem masyarakat yang sudah terprogramkan. Dalam kondisi ini, Mead dianggap berperilaku menyimpang dan secara otomatis harus dibawa ke psikiater. Perbedaan tidak mendapatkan tempat maupun toleransi.

Manusia yang hampa perasaan dan miskin toleransi digambarkan dengan jelas di akhir cerita. Pada malam hari, lampu di setiap rumah redup dan penghuninya terpaksa menonton televisi, sementara rumah Mead saja yang terang benderang. Ketika melewati satu-satunya rumah yang bergelimangan cahaya lampu, Mead berteriak, “Itu rumah saya!” tanpa mendapat respon apa pun. Mobil terus melaju membawa Mead yang ketakutan ke ahli jiwa. Cerita ditutup dengan penggambaran suasana hampa demikian:

Mobil bergerak pergi menuruni tepian sungai yang lengang, meninggalkan jalan-jalan yang lengang trotoar yang lengang, dan tidak ada suara maupun benda bergerak yang tersisa di malam November yang dingin itu. (Bradbury, 1954).

Baik Margot maupun Mead dikucilkan dan diperlakukan dengan dingin oleh kelompok mayoritas. Terbukti di sini bahwa kisah pengucilan Margot maupun nasib yang menimpa Mead dalam konteks masa kini tidak jauh berbeda dengan penderitaan kaum imigran dan minoritas di Amerika dan di negara-negara lain. Mayoritas anak-anak di Venus iri hati pada keunggulan gadis kecil dari planet Bumi. Rezim serba otomatis 2053 tidak memberi toleransi pada warga yang dianggap aneh karena tidak beristri dan tidak punya TV di rumahnya. Oleh karena itu, “All Summer in a Day” dan “The Pedestrian” sama-sama memberi pesan tentang jebak teknologi yang melampaui manusia dan miskinnya toleransi dalam masyarakat, karena

yang makin tumbuh subur justru kecurigaan dan sikap saling tidak mempercayai antarsesama.

Meskipun Bradbury menulis kedua cerpen pada tahun 1950-an, pesan-pesan yang disampaikan tetap cocok untuk memaknai kontestasi sosial-politik di era pascakebenaran. Cerpen-cerpen ini membantu pembaca melakukan refleksi atas pelbagai konflik dan keterbelahan yang timbul akhir-akhir ini. Peran media digital dan teknologi informasi amat besar di masa krisis kepercayaan seperti terbukti, misalnya, di Pilpres Amerika dan Pilkada/Pilpres di Indonesia yang baru lalu, termasuk silang-sengkarut dan dampak pandemi Covid-19 yang membuat keterpisahan makin terasa. Bradbury sedikit banyak sudah meramalkan fenomena ini hampir seabad sebelumnya.

PENUTUP

Dehumanisasi masyarakat terus melaju dengan makin pesatnya penemuan di bidang sains, teknologi, dan kecerdasan buatan di era pascakebenaran. Sistem berbasis AI seharusnya memungkinkan manusia mempermudah kinerja, memberi kebebasan, dan menjadi lebih manusiawi. Pada kenyataannya, manusia makin diceraiberaikan. Fiksi sains sudah memprediksi dan menampilkan pandangan dualitasnya terhadap teknologi dan pengaruhnya terhadap kemanusiaan. Identitas, perilaku, dan martabat manusia justru dipertanyakan di era pascahumanisme.

Telah diulas di sini dua buah cerpen karya Ray Bradbury berjudul “The Pedestrian” dan “All Summer in a Day”. Keduanya membuktikan bahwa teknologi telah memisahkan manusia. Teknologi kadang-kadang menjadi musuh yang menghalangi terjadinya perjumpaan dan keterhubungan antarmanusia. Manusia semakin terasing satu sama lain ketika teknologi dijadikan sesembahan.

Telah ditunjukkan pula bahwa fiksi distopia berfungsi memperingatkan manusia tentang bahaya kegrandungan terhadap

teknologi yang memiliki kekuasaan tak terbatas. Manusia tidak seharusnya tergantung pada atau bahkan ditunggangi oleh teknologi tetapi memanfaatkannya dengan bijaksana. Pada Agustus 2020 mendatang digelar peringatan 100 tahun Ray Bradbury. Pesan yang disampaikan lewat karya-karyanya barangkali masih berlaku. Ketika manusia terbius oleh kebatilannya, karya sastra kiranya memberi harapan untuk menyadarkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Beaumont, M. (2015). Stumbling in the dark: Ray Bradbury's Pedestrian and the politics of the night. *Quarterly*, 57(4), 57(4), 71–88. Retrieved from <https://discovery.ucl.ac.uk/id/eprint/1495943/>
- Bowling, Beatniks, and B.-B. (2019). 1950s: TV and Radio. Retrieved from Encyclopedia.com website: <https://www.encyclopedia.com/history/culture-magazines/1950s-tv-and-radio>
- Bradbury, R. (1953). "Meet the Writer." Full text of "All Summer In A Day – Ray Bradbury." Retrieved March 15, 2019, from Internet Archives website: <https://archive.org/details/RayBradbury-SummerDay>
- Bradbury, R. (1954). "The Pedestrian" by Ray Bradbury. Retrieved January 25, 2018, from Internet Archives website: <https://archive.org/details/PedestrianShortStory>
- Dewi, N. (2019) Bullying and bigotry: teaching literature with tough topics in ELT class. *LLT Journal: A Journal on Language and Language Teaching*, 22 (1), 66–77.
- Dinello, D. (2006) Technophobic!: Science fiction visions of posthuman technology. In *Technophobic!: Science Fiction Visions of Posthuman Technology*.
- Fry, C. (2003). From Technology to Transcendence: Humanity's Evolutionary Journey in 2001: A Space Odyssey . *Extrapolation*. <https://doi.org/10.3828/extr.2003.44.3.07>
- Gaston, S. (2009). War and the chances of literature. *Oxford Literary Review*. <https://doi.org/10.3366/E0305149809000510>
- George, M. W. (2008). The elements of library research: What every student needs to know. In *The Elements of Library Research: What Every Student Needs to Know*.
- George, M. W. (2019). The Elements of Library Research. In *The Elements of Library Research*. <https://doi.org/10.1515/9781400830411>
- Hammond, A. (2011). "The twilight of Utopia": British Dystopian fiction and the Cold War. *Modern Language Review*. <https://doi.org/10.5699/modelangrevi.106.3.0662>
- Hammond, A. (2017). Cold war stories: British dystopian fiction, 1945-1990. In *Cold War Stories: British Dystopian Fiction, 1945-1990*. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-61548-6>
- Irr, C. (2011). Postmodernism in reverse: American national allegories and the 21st-century political novel. *Twentieth Century Literature*. <https://doi.org/10.1215/0041462X-2011-4005>
- Janicaud, D. (2005). On the human condition. In *On The Human Condition*. <https://doi.org/10.4324/9780203390788>
- JANICAUD, D., & Critchley, S. (2010). Between the Superhuman and the Inhuman. In *On the Human Condition*. https://doi.org/10.4324/9780203390788_chapter_four
- Lewandowsky, S., Ecker, U. K. H., & Cook, J. (2017). Beyond Misinformation: Understanding and Coping with the "Post-Truth" Era. *Journal of Applied Research in Memory and Cognition*. <https://doi.org/10.1016/j.jarmac.2017.07.008>
- Martin, N. (2017). Journalism, the pressures of verification and notions of post-truth in civil society. *Cosmopolitan Civil Societies*. <https://doi.org/10.5130/ccs.v9i2.5476>

- McCaffrey, E., & McCaffrey, E. (2009). Postsubjectivity. In *The Return of Religion in France*. https://doi.org/10.1057/9780230233775_6
- McGiveron, R. O. (1996). What “Carried the Trick”? Mass Exploitation and the Decline of Thought in Ray Bradbury’s *Fahrenheit 451*. *Extrapolation*. <https://doi.org/10.3828/extr.1996.37.3.245>
- Merrill, T. (2002). Ray Bradbury: A High School Favorite. *Eureka Studies In Teaching Short Fiction*.
- Nadia, M. P. (2018). *The Effects of Technological Developments to American Society as reflected in Dandelion Wine by Ray Bradbury* (Universitas Andalas). Retrieved from <http://scholar.unand.ac.id/37158/>
- Osiceanu, M.-E. (2015). Psychological Implications of Modern Technologies: “Technofobia” versus “Technophilia.” *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.02.229>
- Oxford English Dictionary. (2017). post-truth; adj.
- Panasenko, N. (2018). Where, why, and how? Topophones in Ray Bradbury’s science fiction. *Lege Artis*. <https://doi.org/10.2478/lart-2018-0007>
- Patai, D. (2013). Ray Bradbury and the Assault on Free Thought. *Society*. <https://doi.org/10.1007/s12115-012-9617-x>
- Peters, M. A. (2017). Education in a post-truth world. *Educational Philosophy and Theory*. <https://doi.org/10.1080/00131857.2016.1264114>
- Reilly, R. (1971). The Artistry of Ray Bradbury. *Extrapolation*. <https://doi.org/10.3828/extr.1971.13.1.64>
- Sastrapratedja, M. (2012). Hermeneutika dan Etika Naratif Menurut Paul Ricoeur. *Kanz Philosophia : A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*. <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v2i2.32>
- Whitfield, S. J. (2014). The theme of indivisibility in the post-war struggle against prejudice in the United States. *Patterns of Prejudice*. <https://doi.org/10.1080/0031322X.2014.922773>